

Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru

Rahmadani Akbar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email Penulis: rahmadaniakbar2001@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the storytelling method in teaching Akidah Akhlak at MTs Darul Qur'an Pekanbaru, as well as to analyse the supporting and inhibiting factors and their implications for the learning process and outcomes. The background to this study is based on the need for innovative teaching methods that not only address cognitive aspects but also affective aspects and character building in students. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with Akidah Akhlak teachers and documentation studies. The results show that the storytelling method is applied by inserting Islamic stories relevant to the material, delivered in a communicative, expressive, and persuasive manner so as to attract students' attention and foster a deeper understanding of religious values. Supporting factors for the application of this method include teachers' communication skills and the religious culture of the madrasah, while obstacles include time constraints and student character variations. Storytelling has been proven to have positive implications for improving religious concept understanding, moral value internalisation, learning motivation, and the pedagogical relationship between teachers and students. Thus, storytelling is an effective and relevant method to be applied in Akidah Akhlak learning, particularly in fostering students' moral and spiritual awareness.

Keywords: *Storytelling, Faith and Morals, religious education, internalisation of values, character education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Qur'an Pekanbaru, serta menganalisis faktor pendukung, penghambat, dan implikasinya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Latar belakang penelitian ini berpijak pada kebutuhan inovasi metode pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* diterapkan dengan menyisipkan kisah-kisah Islami yang relevan dengan materi, disampaikan secara komunikatif, ekspresif, dan persuasif sehingga mampu menarik perhatian siswa dan menumbuhkan pemahaman nilai keagamaan secara lebih mendalam. Faktor pendukung penerapan metode ini meliputi kompetensi komunikasi guru dan dukungan budaya religius madrasah, sedangkan hambatannya antara lain keterbatasan waktu dan variasi karakter siswa. *Storytelling* terbukti memberikan implikasi positif terhadap peningkatan pemahaman konsep keagamaan, internalisasi nilai akhlak, motivasi belajar, serta hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Dengan demikian, *storytelling* merupakan metode yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Kata Kunci: *Storytelling, Akidah Akhlak, pembelajaran agama, internalisasi nilai, pendidikan karakter*

Pendahuluan

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik Muslim.¹ Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami prinsip-prinsip keimanan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral Islami dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya, proses pembelajaran Akidah Akhlak sering kali masih berlangsung secara konvensional, didominasi metode ceramah yang informatif, satu arah, dan kurang menyentuh aspek afektif peserta didik.² Akibatnya, peserta didik kerap memahami materi sebatas pengetahuan kognitif, tetapi belum menyentuh wilayah kesadaran nilai dan pembentukan karakter. Kondisi ini berpotensi membuat pembelajaran terasa monoton, membosankan, dan kurang bermakna bagi mereka.

Pada saat yang sama, perkembangan psikologis peserta didik usia madrasah tsanawiyah menunjukkan bahwa mereka lebih mudah terhubung dengan stimulus pembelajaran yang bersifat emosional, imajinatif, dan kontekstual. Manusia pada hakikatnya lebih mudah terikat pada cerita daripada sekadar data atau informasi yang bersifat abstrak. Cerita memiliki kekuatan untuk menghadirkan pengalaman batin, membangun empati, menumbuhkan imajinasi, serta menghubungkan pesan moral dengan realitas kehidupan. Karena itu, metode *storytelling* dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif, efisien, dan berdampak dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak.³ Melalui cerita, materi yang sulit dapat diformulasi menjadi lebih ringan, mudah dipahami, dan lebih membekas dalam memori perasaan maupun pikiran peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *storytelling* berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar, pemahaman makna, dan pembentukan sikap keagamaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian lebih banyak difokuskan pada konteks pembelajaran umum, literasi, atau bidang studi selain Akidah Akhlak. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Maknun dan Adelia yang mengkaji tentang *Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD*⁴, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mubarak,dkk. yang membahas tentang *Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan*

¹ Yanuar Falih Assidiq dan Zakiyah Zakiyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 98, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10264>.

² Syamsul Aripin Syamsul Aripin dan Nana Meily Nurdiansyah, "Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100–117, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>.

³ Afifah Nurul Hidayah dan Nur Tanfidiyah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode *Storytelling* Interaktif Pada Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 15 Mei 2024, 675–93, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12802>.

⁴ Lu'luil Maknun dan Fitri Adelia, "Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran di MI/SD," *JURNAL JIPDAS (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR)* 3, no. 1 (2023): 34–41, <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>.

*Keterampilan Berbicara Siswa*⁵, dan penelitian yang dilakukan oleh Kalsum dan Taufiq tentang *Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X*.⁶

Sementara itu, kajian yang secara spesifik menelaah implementasi *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan madrasah, terutama pada konteks MTs berbasis tahfiz seperti MTs Darul Quran Pekanbaru, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik peserta didik, kultur madrasah, serta model pembinaan nilai Qur'ani di lembaga tersebut berpotensi menghadirkan praktik implementasi *storytelling* yang khas dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan guna memahami bagaimana metode *storytelling* diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru, bagaimana respons peserta didik terhadapnya, serta sejauh mana metode ini berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang humanis dan komunikatif, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pedagogik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran agama di era sekarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁷ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami secara mendalam proses implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sebagaimana berlangsung secara natural di lingkungan MTs Darul Quran Pekanbaru. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, serta praktik pedagogik guru dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui cerita.

Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Quran Pekanbaru, yaitu lembaga pendidikan berbasis tahfiz yang menekankan pembinaan akhlak Qur'ani kepada peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang secara konsisten menggunakan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam penerapan metode *storytelling*.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru Akidah Akhlak. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan wawancara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pertimbangan pedagogik, strategi bercerita, serta respon peserta didik terhadap

⁵ A. Faizul Mubarak dkk., "Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 183, <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5520>.

⁶ Ummi Kalsum dan Muhammad Taufiq, "Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode *Storytelling* pada Siswa Kelas X," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1251–58, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.314>.

⁷ John W Creswell dan J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th Edition (SAGE Publications, 2018).

Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru – Rahmadani Akbar

pembelajaran berbasis *storytelling*. Selain itu, data juga diperkaya melalui dokumentasi berupa catatan pembelajaran, perangkat mengajar, serta arsip kegiatan yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi proses transkripsi, reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-analitik.⁸ Untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti melakukan pengecekan ulang data melalui konfirmasi kepada informan (member check) serta membandingkan temuan wawancara dengan data dokumentasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif praktik implementasi *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta makna pedagogik yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru

Storytelling merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, dan pesan moral.⁹ Dalam perspektif pendidikan, *storytelling* dipahami sebagai proses pedagogis yang melibatkan bahasa naratif untuk membantu siswa membangun makna melalui alur cerita, tokoh, konflik, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerita berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai secara emosional dan kognitif.¹⁰

Dalam tradisi pendidikan Islam, *storytelling* memiliki akar historis yang kuat. Al-Qur'an sendiri memuat banyak kisah (*qasas*), seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, dan Nabi Musa, yang tidak hanya bertujuan informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Para ulama menyebut bahwa kisah Qur'ani bertujuan tabyin al-haqq, yaitu menjelaskan kebenaran sekaligus menanamkan nilai keimanan dan akhlak mulia.¹¹ Dengan demikian, *storytelling* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Secara psikologis, efektivitas *storytelling* dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget, bahwa peserta didik usia MTs berada pada tahap peralihan menuju operasional formal. Pada tahap ini, mereka masih membutuhkan ilustrasi konkret dan simbolis untuk memahami konsep abstrak seperti iman, takdir, atau akhlak. Cerita menghadirkan contoh konkret yang mudah dibayangkan, sehingga mempermudah pemahaman.

⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (SAGE Publications, 2020).

⁹ Muhimatul Khoiroh, "Implementation of *Storytelling* Method to Improve Students' Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman," *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2025): 409–19, <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.623>.

¹⁰ Hanifah Muthia Nabihasnah dkk., "Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan *Storytelling* untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 197–212, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>.

¹¹ Junaidi Arsyad, "Metode Kisah dan Relevansinya dengan Pendidikan islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).

Selain itu, menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan bahasa. Narasi cerita menjadi alat mediasi kognitif yang memungkinkan siswa membangun makna melalui percakapan, dialog, dan refleksi. Bandura juga menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi terhadap model perilaku. Tokoh dalam cerita bertindak sebagai role model moral.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam pembelajaran agama dan moral. Misalnya, penelitian dalam jurnal pembelajaran menyatakan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman nilai moral, empati, dan motivasi belajar siswa karena melibatkan aspek emosi, refleksi, dan keteladanan.¹² Dengan demikian, *storytelling* bukan sekadar strategi retorika, tetapi metode pedagogik berbasis nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa metode *storytelling* diterapkan sebagai strategi utama dalam membantu siswa memahami konsep akidah serta menanamkan nilai-nilai akhlak. Guru memanfaatkan kisah-kisah Islami seperti kisah Nabi, sahabat, dan tokoh teladan untuk menyampaikan nilai kejujuran, kesabaran, tawakal, serta keteguhan tauhid. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa cerita merupakan media edukatif yang mampu membangun hubungan emosional antara siswa dengan nilai yang dipelajari.

1. Tahap Perencanaan *Storytelling*

Pada tahap perencanaan, guru memilih materi cerita yang relevan dengan kompetensi dasar pembelajaran Akidah Akhlak. Pemilihan cerita dilakukan dengan memperhatikan usia perkembangan siswa MTs yang masih berada pada tahap operasional konkret. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, bahwa peserta didik pada usia remaja awal masih lebih mudah memahami konsep abstrak melalui contoh konkret yang memiliki makna emosional.¹³ *Storytelling* menjadi media yang menjembatani konsep akidah yang bersifat abstrak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan *storytelling* juga selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan bahasa.¹⁴ Narasi cerita memungkinkan siswa membangun makna melalui dialog, tanya jawab, dan refleksi bersama guru. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi kolaboratif dan dialogis.

¹² Nurmala Nurmala dkk., "Implementasi Metode Quantum Teaching untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Islam," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 2 (2025): 186–93, <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i2.844>.

¹³ William Wladimir Barreto Zúñiga dkk., "Análisis del aprendizaje infantil desde la teoría del desarrollo cognitivo de Jean Piaget: un enfoque etnográfico para evaluar la relación entre la inteligencia y las etapas cognitivas: Analysis of children's learning from Jean Piaget's cognitive development theory: an ethnographic approach to evaluate the relationship between intelligence and cognitive stages," *LATAM Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades* 5, no. 5 (2024), <https://doi.org/10.56712/latam.v5i5.2913>.

¹⁴ Jamilah Maflah Alharbi, "Insight into the Role of Interaction in Language Acquisition: Vygotsky's Interactionist Theory of Language," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4497562>.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Khasiroh yang menunjukkan bahwa *storytelling* membantu siswa memahami konsep keagamaan secara lebih mendalam karena cerita memudahkan terjadinya proses internalisasi nilai.¹⁵ Penelitian lain dalam konteks pendidikan Islam juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis kisah Qur'ani berkontribusi pada pembentukan moral siswa karena melibatkan dimensi kognitif sekaligus afektif.¹⁶

2. Tahap Pelaksanaan *Storytelling*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menarasikan kisah secara ekspresif dengan ketepatan intonasi, bahasa yang komunikatif, dan sisipan dialog. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi membangun suasana sehingga siswa merasa terlibat secara emosional. Cerita disampaikan setelah guru memberikan pengantar materi, sehingga siswa terlebih dahulu memahami konteks nilai akidah yang ingin ditanamkan.

Pada titik ini, *storytelling* bekerja sebagai media moral modeling, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Siswa belajar melalui pengamatan terhadap tokoh teladan dalam cerita, kemudian menirukan nilai perilaku yang ditampilkan.¹⁷ Kisah Nabi dan sahabat berfungsi sebagai role model yang memberikan gambaran konkret tentang perilaku berakhlak mulia.

Sejumlah penelitian juga mendukung efektivitas pendekatan ini. Misalnya, penelitian dalam jurnal pendidikan Islam menemukan bahwa *storytelling* meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan pemahaman nilai moral karena siswa merasa terhubung secara emosional dengan tokoh cerita.¹⁸ *Storytelling* juga terbukti memperkuat kemampuan refleksi moral karena siswa diajak menilai baik-buruknya tindakan tokoh dalam cerita.

Temuan lapangan di MTs Darul Quran Pekanbaru menunjukkan bahwa siswa merespons metode ini secara positif. Mereka lebih fokus, antusias bertanya, serta mampu menyimpulkan pesan moral yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *storytelling* efektif meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*), suatu indikator penting keberhasilan pembelajaran menurut pendekatan humanistik Carl Rogers, yang menekankan peran pengalaman pribadi dalam proses belajar.

3. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

¹⁵ Siti Khasiroh, "Internalization of Religious Values in Storytelling Tradition at BA 'Aisyiyah Bajong," *International Proceedings of Nusantara Raya* 1, no. 1 (2022): 133–37, <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.116>.

¹⁶ M. Teguh Ciptadi dkk., "Story-Based Exploratory Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Skills and Religious Understanding," *JIE (Journal of Islamic Education)* 10, no. 1 (2025): 302–17, <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.604>.

¹⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice-Hall Series in Social Learning Theory (Prentice-Hall, 1977).

¹⁸ Wirda Saidah dkk., "Implementasi Metode Storytelling untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI di Jenjang Sekolah Dasar," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 245–57, <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.789>.

Setelah penyampaian cerita selesai, guru melakukan sesi refleksi bersama siswa. Guru menekankan nilai inti dari cerita dan mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Refleksi ini bertujuan membangun kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan normatif.

Pendekatan ini selaras dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang memandang bahwa moralitas berkembang melalui proses refleksi dan penalaran, bukan hanya hafalan norma.¹⁹ Dengan mengajak siswa menilai tindakan tokoh dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata, *storytelling* membantu siswa bergerak dari level moralitas konvensional menuju moralitas yang lebih reflektif.

Guru juga menilai keberhasilan pembelajaran melalui observasi sikap dan perilaku siswa, bukan hanya hasil tes kognitif. Hal ini sesuai dengan paradigma pendidikan Islam holistik yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan akhlak.

Dengan demikian, implementasi metode *storytelling* di MTs Darul Quran Pekanbaru tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi sebagai pendekatan pedagogik berbasis nilai. Praktik ini didukung oleh teori perkembangan kognitif, teori pembelajaran sosial, konstruktivisme, dan teori perkembangan moral. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki potensi signifikan dalam pembelajaran agama dan moral, karena mampu menghubungkan rasionalitas, emosi, dan pengalaman hidup siswa.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* memberi kontribusi nyata terhadap efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam membantu siswa memahami nilai tauhid dan akhlak mulia secara mendalam, kontekstual, dan menyentuh dimensi afektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam setiap proses pembelajaran, keberhasilan suatu metode sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat yang hadir dalam konteks nyata di kelas. Hal ini juga berlaku pada penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode yang menitikberatkan pada penyampaian materi melalui kisah ini pada dasarnya memiliki potensi besar untuk menumbuhkan pemahaman nilai, penghayatan moral, serta keterlibatan emosional peserta didik. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan guru, kondisi siswa, serta lingkungan belajar yang terbentuk di madrasah. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana dinamika faktor pendukung dan penghambat tersebut bekerja sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas implementasi metode *storytelling* di lapangan.

1. Faktor Pendukung

¹⁹ Muhammad Hafeez dkk., "Analysis of Moral Reasoning of Teachers and the Students with Respect to Kohlberg's Theory of Moral Development," *International Journal of Neurologic Physical Therapy* 6, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.11648/j.ijnpt.20200601.12>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru, terdapat sejumlah faktor yang sangat mendukung keberhasilan penerapan metode *storytelling*.

a. Karakteristik Peserta Didik yang Relatif Responsif terhadap Cerita

Peserta didik MTs berada pada masa remaja awal, yaitu fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan kebutuhan akan figur teladan, inspirasi, dan pengakuan. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih tertarik pada cerita yang mengandung unsur tokoh, konflik, dan solusi. Hal ini selaras dengan teori psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa remaja belajar melalui proses identifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya.²⁰ Tokoh yang dihadirkan dalam cerita seperti Nabi, sahabat, atau tokoh saleh menjadi role model moral yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan empati, motivasi religius, serta orientasi nilai siswa.²¹ Hal ini karena cerita melibatkan dimensi kognitif sekaligus afektif, sehingga nilai yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan metode ceramah tradisional.

b. Kompetensi dan Kesiapan Guru sebagai Storyteller

Faktor pendukung berikutnya adalah kesiapan guru dalam mengelola narasi. Guru Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menghidupkan cerita dengan variasi intonasi, ekspresi, jeda, dan dialog. Teknik ini sejalan dengan konsep paraverbal dan nonverbal communication yang menyebutkan bahwa cara bicara intonasi, tempo, ekspresi memiliki pengaruh besar dalam penerimaan pesan.²²

Guru juga memiliki kesadaran pedagogis bahwa tujuan utama pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter melalui komunikasi yang efektif. Guru berusaha menyederhanakan konsep-konsep abstrak agar mudah dipahami siswa, sebagaimana pernyataan Bapak sebelumnya: guru bukan sekadar menjual ilmu, tetapi teknik menjelaskan. Sikap pedagogis semacam ini menjadi modal penting keberhasilan *storytelling*.

c. Relevansi Cerita dengan Nilai Akidah Akhlak dan Kehidupan Sehari-hari

Cerita yang digunakan guru dipilih secara cermat agar sesuai dengan materi pelajaran, seperti kejujuran, tawakal, disiplin, sopan santun, dan keteguhan iman. Selain itu, guru mengaitkan pesan moral dengan pengalaman konkret siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kejujuran dalam ujian atau sikap hormat kepada

²⁰ Wouter Sanderse, "Adolescents' Moral Self-Cultivation through Emulation: Implications for Modelling in Moral Education," *Journal of Moral Education* 53, no. 1 (2024): 139–56, <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>.

²¹ Eko Wahyu Junaidi dkk., "Analysis of the Needs for Developing Multicultural Learning Media Based on Local Wisdom through Virtual Digital Storytelling to Strengthen Students' Tolerance Attitudes in Senior High Schools in Singkawang City," *Jurnal Artefak* 12, no. 2 (2025): 337, <https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.21883>.

²² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Rajawali Pers, 2014).

guru. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *contextual teaching and learning*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan.²³

Penelitian dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai akan lebih kuat jika dikaitkan dengan pengalaman personal peserta didik.²⁴ Cerita berfungsi sebagai jembatan antara teks normatif agama dan realitas keseharian.

d. Lingkungan Madrasah yang Religius dan Mendukung Pembinaan Akhlak

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Darul Quran Pekanbaru memiliki atmosfer religius yang mendukung pembinaan karakter keagamaan. Kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan ibadah, serta budaya sopan santun menjadi lahan subur bagi penerapan *storytelling*. Nilai yang disampaikan melalui cerita tidak berdiri sendiri, tetapi diperkuat oleh ekosistem pendidikan madrasah.

Secara teoretik, hal ini sejalan dengan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (*school culture*), di mana pembentukan akhlak tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam keseluruhan pengalaman siswa di madrasah.²⁵

Jika dianalisis dari sudut pandang teori pendidikan, metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesungguhnya memiliki landasan teoretik yang kuat. Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses belajar dipahami sebagai hasil dari keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar.²⁶ *Storytelling* yang disampaikan guru tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai stimulus bagi siswa untuk menafsirkan, merasakan, dan mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan realitas kehidupannya. Ketika guru mampu menghidupkan cerita, menghadirkan alur, tokoh, dan konflik moral yang jelas, maka siswa akan terdorong untuk melakukan refleksi internal sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, sebaliknya, apabila penyampaian cerita kurang menarik atau tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa, maka potensi konstruktif tersebut tidak akan optimal.

Dalam konteks teori komunikasi, keberhasilan *storytelling* sangat ditentukan oleh keharmonisan antara pesan (konten cerita) dan kesan (cara penyampaian).²⁷ Komunikasi yang efektif tidak hanya bertumpu pada aspek verbal, tetapi juga melibatkan unsur nonverbal dan paraverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, serta bahasa tubuh guru. Ketika ketiga unsur ini berjalan secara selaras, maka cerita yang disampaikan tidak hanya dipahami

²³ Rahmadani Akbar dan Rahmad Alkhadafi, "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi," *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2, no. 2 (2025): 257–72, <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>.

²⁴ Dyan Desi Madyarini dan Dwi Wijayanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4, no. 2 (2025): 146–58.

²⁵ Nafa Alfaini Uspari dan Failasuf Fadli, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01," *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 01, <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2248>.

²⁶ Garima Kumari, "Constructivism in Learning," *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences* 13, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.30954/2230-7311.3.2022.5>.

²⁷ Efi Hernawati dkk., "Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6519–25, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>.

Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru – Rahmadani Akbar

secara kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif siswa. Di titik inilah nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesederhanaan dapat benar-benar terinternalisasi. Namun tentu saja, keterbatasan kemampuan komunikasi guru atau suasana kelas yang kurang kondusif dapat menjadi penghambat terjadinya proses komunikasi edukatif yang efektif.

Sementara itu, dalam kerangka pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, penanaman akhlak tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keteladanan, dan proses pembiasaan.²⁸ *Storytelling* menjadi salah satu sarana yang memungkinkan ketiga aspek tersebut bertemu dalam satu ruang pembelajaran. Cerita-cerita keteladanan Nabi, sahabat, maupun tokoh Muslim lain dapat menjadi model moral yang konkret bagi siswa. Ketika cerita tersebut diperkuat dengan budaya madrasah yang religius, disiplin, dan menghargai nilai-nilai keadaban, maka proses internalisasi akhlak akan berjalan lebih kuat. Namun apabila budaya sekolah kurang mendukung, atau keteladanan guru tidak sejalan dengan pesan moral dalam cerita, maka proses pembentukan karakter melalui *storytelling* tentu akan kehilangan kekuatan praksisnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode *storytelling* dalam pendidikan akhlak Islam bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai unsur. Kompetensi profesional dan pedagogik guru, kesiapan psikologis serta karakteristik siswa, dan iklim budaya madrasah yang kondusif membentuk satu ekosistem pendidikan yang saling terkait. Ketika ketiganya berjalan selaras, maka *storytelling* dapat menjadi media yang sangat potensial dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara humanis, reflektif, dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila terdapat hambatan pada salah satu unsur, maka capaian pembelajaran akhlak mungkin tidak akan optimal. Oleh karena itu, penguatan metode *storytelling* perlu ditempatkan dalam kerangka pengembangan pendidikan karakter yang komprehensif, sistematis, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Implikasi dari Penerapan Metode *Storytelling* terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak

Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Qur'an Pekanbaru membawa implikasi yang signifikan terhadap proses, pengalaman belajar, serta hasil pendidikan peserta didik. *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai variasi metode mengajar, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik tidak hanya memahami materi akidah dan akhlak secara konseptual, tetapi juga mampu merasakan kedalaman nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kisah-kisah yang disampaikan guru. Secara teoritik, pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi pendidikan modern yang menempatkan emosi, pengalaman, dan makna personal sebagai unsur penting dalam proses belajar.

Implikasi pertama tampak pada penguatan pemahaman konsep keagamaan. Peserta didik lebih mudah memahami konsep abstrak dalam akidah ketika nilai-nilai tersebut

²⁸ Rahmadani Akbar, *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil* (Hikam Media Utama, 2025).

dikontekstualisasikan melalui kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam. Kisah memberi “makna hidup” bagi konsep yang sebelumnya bersifat teoretis. Temuan ini bersesuaian dengan gagasan Jerome Bruner yang menyatakan bahwa narasi merupakan salah satu “*mode of thinking*” paling natural dalam diri manusia untuk memahami realitas.²⁹ Melalui narasi, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun struktur makna di dalam pikirannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian-penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* mampu meningkatkan pemahaman konsep agama dan nilai moral karena siswa belajar melalui contoh konkret, bukan hanya definisi abstrak.³⁰ Dengan demikian, *storytelling* membangun jembatan antara pengetahuan keagamaan dan pengalaman keseharian peserta didik sehingga pemahaman mereka menjadi lebih fungsional dan aplikatif.

Implikasi kedua berkaitan dengan pembentukan karakter dan internalisasi nilai akhlak. *Storytelling* menghadirkan teladan moral (*moral exemplars*) melalui figur yang dikisahkan. Dalam khazanah pendidikan Islam, prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan inti pendidikan akhlak. Perspektif ini sejajar dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyebutkan bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap model perilaku.³¹ Kisah-kisah teladan memberikan “model moral” yang dapat diidentifikasi oleh siswa, sehingga nilai moral tidak sekadar dipahami, tetapi dihayati. Aktivasi emosi seperti empati, kagum, dan haru berperan penting dalam proses internalisasi. Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa afeksi moral merupakan tahap penting menuju tindakan moral. Hal ini selaras dengan temuan beberapa penelitian pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kesadaran moral dan sikap religius siswa karena nilai disampaikan melalui pengalaman emosional yang bermakna.³² Dengan kata lain, *storytelling* membantu siswa bukan hanya “tahu yang baik”, tetapi juga “ingin melakukan yang baik”.

Implikasi ketiga adalah penguatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kisah yang disampaikan guru terbukti mampu memusatkan perhatian siswa, mengurangi kejenuhan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam psikologi pendidikan, kondisi emosional yang positif meningkatkan kesiapan belajar dan daya serap pengetahuan. Teori humanistik bahkan menekankan bahwa pembelajaran akan optimal ketika siswa merasa nyaman, dihargai, dan terlibat secara personal.³³ Sejumlah penelitian pada pembelajaran PAI dan *moral education* juga menunjukkan bahwa *storytelling* meningkatkan *engagement*, interaksi kelas, dan partisipasi siswa karena metode ini lebih dialogis dan

²⁹ Emiliana Mangone, *Narratives and Social Change: Social Reality in Contemporary Society*, Culture in Policy Making: The Symbolic Universes of Social Action (Springer International Publishing, 2022), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-94565-7>.

³⁰ Khasiroh, “Internalization of Religious Values in Storytelling Tradition at BA 'Aisyiyah Bajong.”

³¹ Albert Bandura, ed., *Psychological Modeling: Conflicting Theories*, classic (Routledge, 2021), hlm.62, <https://doi.org/10.4324/9781003110156>.

³² Nurmala dkk., “Implementasi Metode Quantum Teaching untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Islam.”

³³ Muchammad Iqbal Chailani dkk., “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan* 33, no. 2 (2024): 583–94, <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>.

Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru – Rahmadani Akbar

komunikatif.³⁴ Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi dipersepsi sebagai mata pelajaran normatif yang kaku, tetapi sebagai pengalaman belajar yang hidup dan menggugah.

Implikasi berikutnya tampak pada berkembangnya kemampuan reflektif siswa. Melalui dialog dan tanya jawab setelah penyampaian kisah, siswa diajak menafsirkan pesan moral, menghubungkannya dengan kehidupan pribadi dan lingkungan sosial, serta menarik pelajaran yang relevan. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru, tetapi dikonstruksi oleh siswa melalui proses berpikir aktif.³⁵ Dalam konteks ini, *storytelling* tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong kemampuan analisis moral dan refleksi diri.

Selain itu, *storytelling* berdampak pada relasi pedagogis antara guru dan siswa. Metode ini menghadirkan sosok guru sebagai komunikator nilai yang hangat, humanis, dan dekat secara emosional dengan siswa. Hubungan yang penuh empati dan penghargaan ini merupakan bagian penting dari pendidikan Islam yang menempatkan rahmah, bimbingan, dan keteladanan spiritual sebagai inti proses pendidikan. Sejumlah kajian pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru–murid.³⁶ *Storytelling* menjadi media efektif untuk membangun kedekatan tersebut.

Namun demikian, seluruh implikasi positif ini sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru. Apabila guru mampu mengelola unsur verbal, nonverbal, dan paraverbal secara tepat mulai dari pilihan cerita, intonasi, ekspresi, hingga kemampuan mengaitkan kisah dengan realitas siswa maka *storytelling* akan memberikan dampak pembelajaran yang signifikan. Sebaliknya, bila dilakukan secara monoton dan mekanis, *storytelling* berpotensi kehilangan daya pengaruhnya. Dengan demikian, *storytelling* bukan hanya metode teknis, tetapi berkaitan erat dengan kualitas profesional dan kepribadian guru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *storytelling* merupakan metode yang relevan dan efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Storytelling* menghadirkan nilai-nilai Islam secara lebih hidup, menyentuh kesadaran batin siswa, serta membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Hasil ini juga menguatkan pandangan para ahli pendidikan bahwa narasi adalah medium yang kuat dalam membangun kesadaran moral, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, metode ini patut dipertahankan dan dikembangkan sebagai strategi utama dalam pendidikan keagamaan di madrasah.

Kesimpulan

³⁴ Ciptadi dkk., “Story-Based Exploratory Learning Model to Improve Students’ Critical Thinking Skills and Religious Understanding.”

³⁵ Graham Nuthall, “Social Constructivist Teaching and the Shaping of Students’ Knowledge and Thinking,” dalam *Advances in Research on Teaching*, vol. 9 (Emerald (MCB UP), 2002), [https://doi.org/10.1016/S1479-3687\(02\)80005-0](https://doi.org/10.1016/S1479-3687(02)80005-0).

³⁶ Rahmadani Akbar dkk., “Sinergi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah dalam Membentuk Karakter Jujur Peserta Didik di MTsN 5 Bantul,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 121–34, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1451>.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Qur'an Pekanbaru. Melalui penyampaian kisah-kisah teladan, konsep akidah yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi oleh peserta didik secara lebih bermakna. *Storytelling* terbukti meningkatkan pemahaman keagamaan, motivasi belajar, kesadaran moral, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan penerapan metode ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, kesiapan siswa, dan budaya religius madrasah. Dengan demikian, *storytelling* merupakan metode yang relevan dan efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Kemudian, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan lembaga pendidikan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas *storytelling*. Selain itu, penelitian dengan pendekatan campuran (mixed methods) juga diperlukan guna mengukur dampak *storytelling* terhadap aspek kognitif, afektif, dan perilaku keagamaan peserta didik secara lebih terukur. Kajian mengenai model *storytelling* yang paling efektif serta penguatan kompetensi guru dalam teknik bercerita juga penting dilakukan sebagai pengembangan lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Afifah Nurul Hidhayah dan Nur Tanfidiyah. "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Storytelling Interaktif Pada Anak Usia Dini." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 15 Mei 2024, 675–93. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12802>.
- Akbar, Rahmadani. *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil*. Hikam Media Utama, 2025.
- Akbar, Rahmadani, dan Rahmad Alkhadafi. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi." *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2, no. 2 (2025): 257–72. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>.
- Arsyad, Junaidi. "Metode Kisah dan Relevansinya dengan Pendidikan islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).
- Assidiq, Yanuar Falih, dan Zakiyah Zakiyah. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 98. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.10264>.
- Bandura, Albert, ed. *Psychological Modeling: Conflicting Theories*. Classic. Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003110156>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall Series in Social Learning Theory. Prentice-Hall, 1977.

Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru – Rahmadani Akbar

- Barreto Zúñiga, William Wladimir, Jomayra Fernanda Arévalo Paguay, Julio Hannibal Ulloa Valdivieso, Carmen Beatriz Zavala Escobar, Narcisa Amparo Andrade López, dan Maria Narcisa Paguay Paguay. “Análisis del aprendizaje infantil desde la teoría del desarrollo cognitivo de Jean Piaget: un enfoque etnográfico para evaluar la relación entre la inteligencia y las etapas cognitivas: Analysis of children’s learning from Jean Piaget’s cognitive development theory: an ethnographic approach to evaluate the relationship between intelligence and cognitive stages.” *LATAM Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales y Humanidades* 5, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.56712/latam.v5i5.2913>.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers, 2014.
- Ciptadi, M. Teguh, Asmaji Mochtar, dan Toha Maksun. “Story-Based Exploratory Learning Model to Improve Students’ Critical Thinking Skills and Religious Understanding.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 10, no. 1 (2025): 302–17. <https://doi.org/10.52615/jie.v10i1.604>.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th Edition. SAGE Publications, 2018.
- Hafeez, Muhammad, Fatima Tahira, Qaisar Abbas Kazmi, dan Muhammad Zahid Hussain. “Analysis of Moral Reasoning of Teachers and the Students with Respect to Kohlberg’s Theory of Moral Development.” *International Journal of Neurologic Physical Therapy* 6, no. 1 (2020): 7. <https://doi.org/10.11648/j.ijnpt.20200601.12>.
- Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, dan Gusmaneli Gusmaneli. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini.” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 197–212. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>.
- Hernawati, Efi, Yoga Prihatin, dan Hanung Sudibyo. “Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6519–25. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>.
- Iqbal Chailani, Muchammad, Abdul Wahab Fahrub, Luk Luki Fitri Rohmatilah, dan Agus Kurniawan. “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan* 33, no. 2 (2024): 583–94. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>.
- Junaidi, Eko Wahyu, Andang Firmansyah, dan Kristoforus Bagas Romualdi. “Analysis of the Needs for Developing Multicultural Learning Media Based on Local Wisdom through Virtual Digital Storytelling to Strengthen Students’ Tolerance Attitudes in Senior High Schools in Singkawang City.” *Jurnal Artefak* 12, no. 2 (2025): 337. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i2.21883>.
- Kalsum, Ummi, dan Muhammad Taufiq. “Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima’ melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X.” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1251–58. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.314>.

- Khasiroh, Siti. "Internalization of Religious Values in Storytelling Tradition at BA 'Aisyiyah Bajong." *International Proceedings of Nusantara Raya* 1, no. 1 (2022): 133–37. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.116>.
- Khoiroh, Muhimatul. "Implementation of Storytelling Method to Improve Students' Understanding of the Stories of the Prophets and Apostles at RA Ar Rahman." *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2025): 409–19. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.623>.
- Kumari, Garima. "Constructivism in Learning." *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences* 13, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.30954/2230-7311.3.2022.5>.
- Madyarini, Dyan Desi, dan Dwi Wijayanti. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 4, no. 2 (2025): 146–58.
- Maflah Alharbi, Jamilah. "Insight into the Role of Interaction in Language Acquisition: Vygotsky's Interactionist Theory of Language." *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2023. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4497562>.
- Maknun, Lu'luil, dan Fitri Adelia. "Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD." *JURNAL JIPDAS (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR)* 3, no. 1 (2023): 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>.
- Mangone, Emiliana. *Narratives and Social Change: Social Reality in Contemporary Society. Culture in Policy Making: The Symbolic Universes of Social Action*. Springer International Publishing, 2022. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-94565-7>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, 2020.
- Mubarak, A. Faizul, Fathor Rozi, dan Moh. Husin. "Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa." *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 183. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5520>.
- Nurmala, Nurmala, Arizal Eka Putra, dan Ahmad Luviadi. "Implementasi Metode Quantum Teaching untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Islam." *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 2 (2025): 186–93. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i2.844>.
- Nuthall, Graham. "Social Constructivist Teaching and the Shaping of Students' Knowledge and Thinking." Dalam *Advances in Research on Teaching*, vol. 9. Emerald (MCB UP), 2002. [https://doi.org/10.1016/S1479-3687\(02\)80005-0](https://doi.org/10.1016/S1479-3687(02)80005-0).

Implementasi Metode Storytelling dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Quran Pekanbaru – Rahmadani Akbar

- Rahmadani Akbar, Rahmad Alkhadafi, Ahyal Khairi, Zumratul Azka, dan Shofia Maulida. “Sinergi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah dalam Membentuk Karakter Jujur Peserta Didik di MTsN 5 Bantul.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 121–34. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1451>.
- Sanderse, Wouter. “Adolescents’ Moral Self-Cultivation through Emulation: Implications for Modelling in Moral Education.” *Journal of Moral Education* 53, no. 1 (2024): 139–56. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>.
- Syamsul Aripin, Syamsul Aripin dan Nana Meily Nurdiansyah. “Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>.
- Uspari, Nafa Alfaini, dan Failasuf Fadli. “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01.” *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 55–66. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i1.2248>.
- Wirda Saidah, Maya Safarina, Murni Santia, Nanda Huni, dan Supardi Ritonga. “Implementasi Metode Storytelling untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI di Jenjang Sekolah Dasar.” *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 245–57. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.789>.